

KAJIAN WELLNESS TOURISM DI RSU ARI CANTI UBUD MENGGUNAKAN *SOCIAL-ECOLOGICAL MODEL*

Kezia Epiphany Milagro Isnardy¹, Made Indra Wijaya^{2*}
Universitas Warmadewa Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan^{1,2}
***Corresponding Author :madeindrawijaya@warmadewa.ac.id**

ABSTRAK

Wellness tourism berkembang pesat di Indonesia, terutama di Bali, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi pengobatan. Perkembangan pelayanan tersebut didukung dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya meningkatkan kesehatan. RSU Ari Canti Ubud merupakan salah satu rumah sakit yang berupaya mengembangkan *wellness tourism*. Namun, ditemukan beberapa tantangan dalam mengembangkan *wellness tourism* seperti kurangnya promosi, ketergantungan masyarakat pada BPJS, serta rendahnya pemahaman terhadap manfaat kesehatan tradisional masih menjadi hambatan. Selain itu, belum ada penelitian komprehensif menenai persepsi pasien dan tenaga medis terhadap kualitas layanan *wellness tourism* yang tersedia. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif berbasis *Social Ecological Model* (SEM). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan, termasuk tenaga medis dan pasien. Penelitian dilakukan di RSU Ari Canti Ubud, Bali, pada November-Desember 2024. Teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* digunakan untuk memilih informan yang memiliki hubungan dengan *wellness tourism*. Pendekatan SEM dalam wawancara disesuaikan untuk menggali faktor yang mempengaruhi *wellness tourism* di setiap level model tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wellness tourism* di RSU Ari Canti masih terbatas pada Poli Kesehatan Tradisional. Faktor individu, interpersonal, organisasi, komunitas, dan kebijakan memengaruhi perkembangannya, Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran, minimnya sosialisasi layanan, serta rendahnya minat masyarakat. RSU Ari Canti memiliki potensi sebagai pusat *wellness tourism*, tetapi diperlukan strategi promosi yang lebih baik, edukasi kepada masyarakat dan tenaga medis, serta dukungan kebijakan agar layanan kesehatan tradisional lebih diterima dan berkembang.

Kata kunci : Bali, kesehatan tradisional, pariwisata, *social ecological model*, *wellness tourism*

ABSTRACT

There has been a rapid development of wellness tourism in Indonesia, with Bali being a primary destination., which has a rich cultural and healing tradition. The development of these services is supported by public awareness of the importance of improving health. RSU Ari Canti Ubud is engaged in developing wellness tourism as a key service are. However, challenges such as limited promotion, dependence on BPJS, and low awareness of traditional health benefits remain obstacles. In addition, there has been no comprehensive research on patient and medical personnel perceptions of the quality of wellness tourism services. This study is a qualitative descriptive research based on SEM. Data were collected through in-depth interviews with eight informants, including medical professionals and patient. The research was conducted at RSU Ari Canti Ubud, Bali, from November to December 2024. Purposive sampling and snowball sampling techniques were used to select informants who were related to wellness tourism. The SEM approach in the interview was adjusted to explore the factors that influence wellness tourism at each level of the model. Findings indicate that wellness tourism at RSU Ari Canti remains limited to the Traditional Health Clinic. Individual, interpersonal, organizational, community, and policy factors influence its development. Major challenges include budget constraints, minimal service promotion, and low support from medical professionals and the community.

Keywords : Bali, *social ecological model*, traditional health, tourism, *wellness tourism*

PENDAHULUAN

Tren *Health tourism*, khususnya *wellness tourism*, telah mengalami peningkatan drastic di beberapa negara, termasuk Indonesia (Dini & Pencarelli, 2022). Bali, sebagai salah satu

destinasi wisata utama memiliki banyak potensi dalam sektor ini mengingat kebudayaannya yang beragam serta tradisi obat-obatan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Wellness tourism* dapat dipahami sebagai perjalanan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesehatan fisik, mental dan emosional melalui terapi Kesehatan berbasis tradisional maupun modern. Tren ini semakin meningkat bersamaan dengan bertambahnya kesadaran Masyarakat terhadap kesehatan dan pencegahan penyakit secara holistik (Meikassandra et al., 2020; Susanti, 2022; Narusalam et al., 2020).

RSU Ari Canti Ubud merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang berupaya untuk meningkatkan pelayanan dalam *wellness tourism*, mengutamakan pemulihan dan kesehatan secara umum melalui bantuan tenaga medis profesional. Rumah sakit ini menyediakan berbagai layanan kesehatan berkualitas tinggi, termasuk kardiologi, pulmonology, obstetri dan ginekologi, serta perawatan operasi – melayani kebutuhan para wisatawan akan *wellness tourism* dan layanan kesehatan. Dengan mempertimbangkan jangkauan luas yang disediakan oleh layanan kesehatan modern, perkembangan klinik kesehatan tradisional mampu mewakili inisiatif yang strategis dalam rangka meningkatkan dan menambah keragaman dari portofolio layanan rumah sakit tersebut, menyatukan pengobatan modern dengan praktek-praktek kesehatan berbasis kebudayaan lokal (Ari Canti Hospital, 2019).

Bali memiliki potensi besar untuk mengembangkan *wellness tourism* – Bali menampilkan tarian tradisional, musik, upacara adat, dan keindahan arsitektur pura bersejarah, serta pantai-pantai ikoniknya (Mahardika & Nova, 2023; Suweta, 2020; Nugraha & Nahlon, 2023). Namun, sektor *wellness tourism* masih mengalami kesulitan dalam menarik wisatawan lokal maupun internasional. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana beralih dari pariwisata berbasis alam ke layanan kesehatan dan kebugaran yang memenuhi standar internasional, untuk mengurangi kebocoran ekonomi. Dilaporkan bahwa Indonesia kehilangan sekitar Rp161 triliun setiap tahunnya karena banyak warga memilih berobat ke luar negeri (Hendriyani, 2022). Namun, masih sedikit penelitian yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pasien untuk menjalani *wellness tourism* di Indonesia, serta bagaimana regulasi pemerintah memengaruhi sektor ini. Selain itu, pandangan pasien dan tenaga medis terhadap kualitas layanan juga belum banyak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan *wellness tourism* di Rumah Sakit Ari Canti Ubud dengan menggunakan pendekatan SEM, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya. *Social Ecological Model* (SEM) adalah kerangka konseptual yang menjelaskan interaksi dinamis antara tingkat individu, komunitas, nasional, dan perantara (Ardiyanto & Mustafa, 2021; Wijaya et al., 2024). Dalam bidang kesehatan masyarakat, SEM sering digunakan untuk menyusun strategi peningkatan kesehatan lingkungan dengan mempertimbangkan keterkaitan antar-tingkatan tersebut. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) dan Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) telah mengadopsi versi modifikasi dari SEM, yang mencakup berbagai tingkat pengaruh mulai dari individu/intrapersonal, hubungan antarpribadi, institusi, komunitas, hingga kebijakan (Wijaya et al., 2024).

Pentingnya penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif, meningkatkan edukasi bagi masyarakat dan tenaga medis, serta mengoptimalkan dukungan kebijakan dalam memperkuat posisi Bali sebagai destinasi *wellness tourism* (Stewart, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi para pemangku kepentingan, termasuk rumah sakit, pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata dalam mengembangkan layanan kesehatan berbasis *wellness tourism*. Dengan memahami berbagai hambatan dan peluang yang ada, hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung pengembangan sektor *wellness tourism* di Indonesia.

METODE

Partisipan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Social Ecological Model* (SEM) untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan *wellness tourism* di RSU Ari Canti Ubud. Pendekatan ini mempertimbangkan lima tingkat pengaruh, yaitu: individu, antarpribadi, organisasi, komunitas, dan kebijakan. Peserta dalam penelitian ini terdiri dari delapan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan mencakup tenaga kesehatan, pasien yang menggunakan layanan *wellness tourism*, dan pihak manajemen rumah sakit yang berperan dalam pengembangan layanan tersebut. Kriteria inklusi adalah informan yang memiliki pengalaman dengan layanan kesehatan tradisional di RSU Ari Canti dan bersedia memberikan wawancara mendalam. Kriteria eksklusi adalah individu yang tidak memiliki pengalaman langsung dengan layanan tersebut atau menolak untuk diwawancara. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ari Canti Ubud, Bali, dari bulan November hingga Desember 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali persepsi, tantangan, dan strategi dalam pengembangan *wellness tourism* di rumah sakit ini.

Pengukuran dan Prosedur

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kerangka SEM. Panduan ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan: Faktor individu (motivasi, persepsi pasien terhadap layanan *wellness tourism*). Faktor antarpribadi (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan). Faktor organisasi (kebijakan rumah sakit, fasilitas, dan strategi promosi). Faktor komunitas (penerimaan masyarakat terhadap layanan kesehatan tradisional). Faktor kebijakan (dukungan regulasi pemerintah dalam pengembangan *wellness tourism*).

Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam dengan izin dari peserta untuk memastikan keakuratan transkrip. Selain wawancara, dilakukan juga observasi langsung di fasilitas layanan kesehatan tradisional RSU Ari Canti untuk memahami pelaksanaan layanan dan kendala yang dihadapi.

Analisis Statistik dan Etika Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dan snowball sampling dengan wawancara mendalam. Wawancara dirancang untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan rekomendasi peserta terkait layanan *wellness tourism*. Panduan wawancara diatur sesuai dengan pendekatan SEM, dengan pertanyaan yang disesuaikan untuk menggali faktor yang mempengaruhi *wellness tourism* di setiap level model tersebut. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi pola atau tema dari data yang dikumpulkan. Selanjutnya memahami dan menganalisis data yang sudah tercatat dengan langkah-langkah berikut; Mengenali data melalui transkripsi wawancara dan pembacaan berulang. Memberi kode pada data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Mencari dan memetakan tema untuk memastikan kesesuaian dalam penafsiran. Meninjau dan mendefinisikan tema untuk memastikan kesesuaian dalam penafsiran.

Validasi data dilakukan dengan cara triangulasi sumber (perbandingan antara wawancara tenaga kesehatan, dan pasien), triangulasi metode (kombinasi wawancara dan observasi), serta diskusi dengan ahli kesehatan tradisional untuk meningkatkan validitas temuan. Persetujuan etik untuk penelitian ini adalah dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas

Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, dengan izin etik nomor 39/Unwar/FKIK/EC-KEPK/I/2025.

HASIL

Penelitian ini melibatkan berbagai kelompok peserta yang mewakili pihak-pihak penting di RSU Ari Canti Ubud dan masyarakat sekitarnya. Peserta meliputi direktur rumah sakit, tenaga kesehatan tradisional, serta pasien dari poliklinik kesehatan tradisional dan poliklinik kesehatan umum. Pemilihan peserta dilakukan secara strategis untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh tentang potensi pengembangan *wellness tourism* di RSU Ari Canti Ubud melalui pendekatan tingkat pengaruh dalam *Social Ecological Model*. Tenaga kesehatan dalam penelitian ini mencakup kepala direktur rumah sakit poliklinik tradisional. Mereka berbagi pengalaman dari sudut pandang medis dan kesehatan terkait layanan tradisional yang akan dikembangkan menjadi *wellness tourism*, manfaat yang bisa diperoleh, dan tantangan yang harus dihadapi. Pasien di poliklinik tradisional menunjukkan berbagai latar belakang alasan dalam memilih layanan, pola kunjungan, jenis layanan kesehatan tradisional yang dipilih, tingkat kepuasan, pengalaman, dan kendala saat mengakses layanan. Ada delapan orang informan yang ikut serta dalam penelitian ini. Perbedaan latar belakang, profesi, dan tingkat pendidikan para informan memberikan data empiris yang spesifik dan relevan, menggambarkan dinamika kepuasan pasien, serta memberikan masukan yang mendukung pengembangan *wellness tourism*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSU Ari Canti belum sepenuhnya berkembang menjadi pusat *wellness tourism*. Saat ini, layanan yang tersedia masih terbatas pada Poliklinik Kesehatan Tradisional yang fokus pada pengobatan alternatif. Namun, rumah sakit ini sedang berupaya mengembangkan layanan *wellness tourism* sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan kesehatan sekaligus menarik wisatawan ke wilayah Ubud. Peneliti menemukan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan *wellness tourism* di RSU Ari Canti pada beberapa tingkatan dalam *Social Ecological Model*.

Faktor Individu

Latar belakang budaya dan keyakinan pasien terhadap pengobatan tradisional turut menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan mereka dalam menggunakan layanan kesehatan tradisional. Beberapa pasien merasa terapi tradisional lebih aman dan memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat-obatan modern.

“... Biasanya jauh-jauh karena sudah bosan dengan obat-obatan kalau enggak gitu juga dari dulu sering akupuntur karena terapisnya enggak ada, tahu disini ada layanannya jadi datang kesini.”

Beberapa pasien merasa lebih nyaman dengan pengobatan modern yang hasilnya lebih cepat, dibandingkan terapi tradisional yang membutuhkan waktu lebih lama.

“...Aku gak merasakan efek apa-apa.. kalau kesitu lama sembuhnya, ndak murah juga harganya...”

Pasien juga sering membandingkan biaya layanan wellness dengan layanan yang ditanggung BPJS, sehingga rasa enggan untuk membayar sendiri menjadi hambatan.

“... orang sini cenderung sering cover BPJS, jadi ketika dihadapkan dengan akupuntur harus berbayar sekian-sekian, mereka pasti juga sekali-sekali aja gitu.”

Faktor Interpersonal

Dukungan keluarga dan rekomendasi dari tenaga kesehatan sangat memengaruhi keberlanjutan terapi pasien. Namun, rujukan dari dokter spesialis tidak selalu efektif dalam meningkatkan jumlah pasien yang menggunakan layanan *wellness tourism*.

"rujukan dari dokternya beberapa tapi jarang nggak kembalinya lagi.... Oh malah lebih awet emang yang memang tujuannya benar-benar murni"

"Karena kebanyakan pasien datang itu karena yang pertama pasti ada rekomendasi dari keluarga. Kalau nggak, mereka memang sudah pernah akupunktur sebelumnya tapi yang melakukan akupunktur bukan tenaga kestrad."

Faktor Organisasi

Di tingkat organisasi, RSU Ari Canti mengelola berbagai aspek operasional seperti manajemen sumber daya, kerja sama dengan universitas dan sektor pariwisata, serta evaluasi dan pengembangan layanan. Kualitas layanan dijaga melalui pemeriksaan medis sebelum dan sesudah terapi tradisional.

"... cek lab lengkap, EKG juga... setelah itu dibandingkan check-up awal sama check-up akhir apakah ada perubahan.."

Hal ini menunjukkan bagaimana rumah sakit mengatur kebijakan dan strategi internal agar tetap berfungsi secara efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi dan meningkatkan layanan wisata kesehatan.

"Rumah sakit mengembangkan paket wellness dengan menawarkan program untuk atlet dan masyarakat umum, serta bekerja sama dengan FK Trisakti dan UNAIR untuk memberikan pengalaman langsung dalam layanan kesehatan tradisional yang terintegrasi."

"Kami berencana untuk mengembangkan lebih banyak paket wellness yang menggabungkan pendekatan medis dan tradisional. Rencananya kami akan menambahkan lebih banyak kegiatan yang berfokus pada keseimbangan tubuh, jiwa, dan lingkungan, dengan harapan akan menarik lebih banyak wisatawan."

Salah satu tantangan yang dihadapi RSU Ari Canti adalah memasarkan layanan kesehatan tradisional ke pasien internasional. Meskipun ada daya tarik seperti melukat, layanan ini belum menarik perhatian wisatawan asing secara luas.

"... untuk mencari tempat melukat yang bagus di sini itu masih belum dapat. Kemudian target pasarnya bule-bule itu masih belum melirik tentang wellness tourism, jadi masih menggodok"

Untuk menarik lebih banyak pasien, strategi pemasaran yang dilakukan adalah memberikan kunjungan pertama secara gratis agar calon pasien bisa merasakan manfaat layanan sebelum memutuskan untuk lanjut.

"... strategi dari sini adalah kunjungan pertama gratis jadi sebelum ke pasiennya, dokternya dulu kita tarik kesini."

Faktor Komunitas

Tanggapan masyarakat terhadap layanan *wellness tourism* masih beragam. Sebagian besar pasien masih bergantung pada BPJS, sehingga enggan membayar untuk terapi tradisional yang tidak ditanggung asuransi.

".. masih bergantung dengan BPJS yang cuma membayar iuran tiap bulan. Kemudian mau berobat apapun dihadapkan dengan pelayanan tradisional yang yang harus membayar..."

"Keputusan pasien pasti ada pertimbangannya. Selain biaya, mereka juga mempertimbangkan kemudahan tracking kalau mengambil paket. Misalnya, paket 6 kali kunjungan dibayar di awal. Otomatis, kita akan follow-up pasien lebih intens. Kalau pasien mengambil layanan satuan, biasanya ada dorongan dari rekomendasi dokter spesialis."

Selain dukungan dari masyarakat umum, poliklinik tradisional di RSU Ari Canti juga mendapat tanggapan dari komunitas tenaga kesehatan di sekitarnya. Namun, respons yang diterima cenderung kurang mendukung. Beberapa tenaga kesehatan tidak mengetahui keberadaan layanan ini, bahkan ada yang terkejut saat mengetahui. Ini menunjukkan kurangnya informasi dan pemahaman di kalangan tenaga kesehatan.

“dukungan dari tenaga kesehatan lain di sini masih minim, sekitar 15-20%. Beberapa tenaga kesehatan bahkan tidak tahu bahwa disini ada layanan kesehatan tradisional.”

“Ya, ada dokter spesialis yang mengutarakan, ‘Oh ternyata ada ya layanan ini,’ jadi memang masih banyak yang belum tahu bahwa layanan kestrat ada di sini. Kalau soal dukungan mungkin memang masih kurang.”

“Sebenarnya sudah ada materi yang disebarluaskan ke semua dokter spesialis. Di dalam materi itu sudah lengkap, mencakup penyakit apa saja yang bisa ditangani, tindakan apa saja yang bisa dilakukan. Tapi mungkin karena jadwal dokter spesialis yang berbeda-beda, penyampaian materi ini kurang maksimal. Jadi, sosialisasinya masih kurang mendalam.”

Faktor Kebijakan

Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah terhadap layanan kesehatan tradisional memberikan peluang bagi RSU Ari Canti untuk mengembangkan *wellness tourism*.

“... dengan adanya kebijakan dari gubernur yang rumah sakit harus memiliki layanan kesehatan tradisional, terutama di Bali, itu suatu peluang sih untuk kita...”

“... Aturan-aturan yang ada memberikan peluang kerja yang lebih besar bagi tenaga kesehatan tradisional...”

Namun, keterbatasan anggaran untuk promosi dan sosialisasi masih menjadi hambatan besar.

“... kalau dibilang hambatan sebenarnya edukasinya aja sih. Wellness tourism itu nggak bis akita langsung menyasar ke WNA. Kita harus menyasar dulu WNI-nya. Ketika sudah berhasil, baru diteruskan ke WNA.”

“Mungkin bisa nantinya dari dinkes terus membantu juga gencar-gencarnya mengedukasi setidaknya dari tingkat faskes satu dulu...”

“tidak ada pemasukan dan tidak ada yang meng-cover jika layanan gratis dilakukan dalam waktu lama. Hal ini membuat perkembangan fasilitas menjadi terhambat.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* di RSU Ari Canti masih menghadapi berbagai hambatan, seperti promosi yang terbatas, ketergantungan masyarakat pada BPJS, dan kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan. Faktor individu dan antarpribadi sangat berpengaruh pada keputusan pasien dalam menggunakan layanan kesehatan tradisional. Dukungan kebijakan pemerintah bisa menjadi peluang, tetapi strategi promosi yang lebih efektif masih sangat dibutuhkan agar layanan *wellness tourism* dapat berkembang lebih luas.

PEMBAHASAN

Wellness tourism merupakan salah satu sektor pariwisata yang berkembang pesat, terutama di Bali yang memiliki keunggulan dari segi budaya, alam, dan pengobatan tradisional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RSU Ari Canti Ubud belum sepenuhnya berkembang menjadi pusat *wellness tourism*. Saat ini, layanan yang tersedia masih terbatas pada Poliklinik Kesehatan Tradisional yang berfokus pada pengobatan alternatif seperti akupunktur dan terapi herbal. Dengan menggunakan pendekatan *Social Ecological Model* (SEM), penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pengembangan *wellness tourism* di RSU

Ari Canti pada tingkat individu, hubungan antarpribadi, organisasi, komunitas, dan kebijakan publik.

Tingkat Individu

Pada tingkat individu, keputusan pasien dalam memilih layanan *wellness tourism* sangat dipengaruhi oleh pendidikan, latar belakang budaya, pengalaman sebelumnya dengan pengobatan konvensional, dan pandangan mereka terhadap biaya layanan. Mayoritas pasien lebih memilih pengobatan konvensional yang ditanggung BPJS dibandingkan dengan layanan kesehatan tradisional yang harus dibayar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan edukasi yang lebih luas tentang manfaat terapi tradisional dan potensi jangka panjangnya dalam meningkatkan kesehatan. Suharmiati et al. melaporkan bahwa biaya pengobatan di layanan kesehatan tradisional (yankestrad) tidak ditanggung oleh program Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS), sehingga terapi seperti akupunktur dianggap mahal oleh banyak pasien. Motivasi pasien dalam memilih layanan kesehatan tradisional sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pandangan mereka terhadap pengobatan tradisional. Di Bali, norma budaya dan praktik penyembuhan tradisional masih kuat, terutama jika manfaat yang dirasakan dianggap sepadan dengan usaha dan biaya yang dikeluarkan (Suharmiati et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pandangan positif terhadap pengobatan tradisional dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pengobatan alternatif.

Tingkat Interpersonal

Dukungan keluarga dan rekomendasi dari tenaga medis memiliki peran penting dalam keputusan pasien memilih layanan kesehatan tradisional. Namun, rujukan dari dokter spesialis tidak selalu menjamin keberlanjutan terapi, karena pasien sering mencari solusi kesehatan yang cepat dan instan. Sebaliknya, pasien yang memilih terapi atas keinginan sendiri atau karena saran keluarga cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk menjalani program terapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pengobatan tradisional *Jappi* di Desa Botto Tanre, yang menunjukkan adanya pandangan pro dan kontra terhadap praktik penyembuhan tradisional. Studi tersebut menekankan bahwa pengalaman pribadi dan dukungan keluarga sangat mempengaruhi keputusan masyarakat Soppeng dalam memilih pengobatan tradisional *Majappi-jappi*. Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan sangat berperan dalam membentuk keputusan pasien terhadap layanan kesehatan tradisional (Sulfiana et al., 2024).

Tingkat Organisasi

Pada tingkat organisasi, RSU Ari Canti telah berupaya mengembangkan layanan *wellness* dengan menerapkan evaluasi medis yang ketat sebelum dan sesudah terapi tradisional. Rumah sakit juga bekerja sama dengan universitas dan sektor pariwisata untuk memperkenalkan layanan kesehatan tradisional secara lebih luas. Namun, hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran untuk promosi dan pengembangan fasilitas. Strategi pemasaran seperti kunjungan pertama gratis telah diterapkan untuk menarik calon pasien, tetapi masih diperlukan upaya lebih lanjut agar layanan ini bisa bersaing di pasar *wellness tourism* yang lebih luas. Atzeni et al. menekankan pentingnya strategi pemasaran inovatif seperti konsultasi awal gratis untuk menarik calon pasien – strategi ini juga diterapkan oleh RSU Ari Canti untuk memperkenalkan layanan kesehatan tradisionalnya (Atzeni et al., 2022).

Tingkat Komunitas

Respon masyarakat lokal terhadap layanan kesehatan tradisional beragam, dengan banyak yang masih bergantung pada layanan BPJS sehingga enggan membayar sendiri untuk pengobatan alternatif. Selain itu, kurangnya sosialisasi kepada tenaga medis mengenai

keberadaan layanan kesehatan tradisional di RSU Ari Canti menyebabkan rendahnya dukungan dari kalangan medis setempat. Meskipun informasi tentang layanan ini telah disebarluaskan, kurangnya pemahaman dan sosialisasi yang efektif menghambat pengembangan *wellness tourism* di rumah sakit ini. Maulana et al. menemukan bahwa rumah tangga yang menjadi peserta JKN cenderung lebih jarang mengeluarkan biaya pribadi untuk pengobatan dibandingkan yang tidak menjadi peserta; dan jika pun mengeluarkan biaya, jumlahnya lebih kecil (Maulana et al., 2022). Penelitian serupa di Rwanda oleh Tan et al. juga menunjukkan bahwa meskipun layanan kesehatan konvensional tersedia secara luas, pengobatan tradisional tetap disukai masyarakat. Faktor seperti keterjangkauan, kemudahan akses, dan keyakinan budaya yang kuat menjadi alasan utama mengapa masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional meskipun ada pilihan layanan kesehatan modern yang tersedia (Tan et al., 2021).

Tingkat Kebijakan dan Regulasi

Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah Bali mendorong pengembangan layanan kesehatan tradisional di rumah sakit. Kebijakan ini membuka peluang bagi RSU Ari Canti untuk mengembangkan *wellness tourism* lebih lanjut. Namun, keterbatasan dukungan keuangan dan minimnya program edukasi masyarakat mengenai manfaat *wellness tourism* masih menjadi kendala utama. Diperlukan sinergi antara pemerintah, rumah sakit, dan sektor pariwisata untuk mengoptimalkan layanan ini agar dapat menarik lebih banyak wisatawan kesehatan, baik dari dalam maupun luar negeri. Temuan ini sejalan dengan studi di Kabupaten Soppeng yang menyoroti bahwa faktor ekonomi memegang peran penting dalam keberlanjutan praktik pengobatan tradisional. Namun, studi tersebut tidak secara khusus membahas hambatan keuangan dan edukasi yang dihadapi rumah sakit dalam mengembangkan layanan *wellness tourism*. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan tambahan mengenai tantangan praktis yang dihadapi dalam menjalankan kebijakan tersebut (Sulfiana et al., 2024).

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* di RSU Ari Canti masih menghadapi tantangan di berbagai tingkat SEM. Diperlukan strategi yang lebih efektif dalam edukasi publik, promosi layanan, serta dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan komunitas medis agar RSU Ari Canti dapat menjadi destinasi *wellness tourism* yang kompetitif di Bali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* di RSU Ari Canti Ubud masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk promosi yang masih terbatas, ketergantungan pada BPJS, dan kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan. Faktor individu seperti motivasi pasien dan latar belakang budaya berperan penting dalam keputusan untuk menggunakan layanan kesehatan tradisional. Faktor hubungan antarpribadi, seperti dukungan keluarga dan rekomendasi tenaga kesehatan, juga mempengaruhi keberlanjutan terapi.

Dari sisi organisasi, rumah sakit telah menerapkan evaluasi medis sebelum dan sesudah terapi, namun masih membutuhkan strategi pemasaran yang lebih efektif. Faktor komunitas menunjukkan bahwa masyarakat lokal masih memiliki akses dan pemahaman yang terbatas terhadap layanan kesehatan tradisional. Sementara itu, kebijakan pemerintah memang telah memberikan peluang untuk pengembangan *wellness tourism*, tetapi keterbatasan anggaran masih menjadi hambatan utama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak dosem pembimbing aras arahannya, kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UP2M) Fakultas Kedokteran

dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa atas dukungan dana hibah, kepada kepala direktur dan civitas Rumah Sakit Ari Canti, serta keluarga dan teman-teman atas dukungannya. Semoga artikel ini bermanfaat bagi dunia kesehatan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, D., & Mustafa, P. S. (2021). Upaya Mempromosikan Aktivitas Fisik dan Pendidikan Jasmani via Sosio-Ekologi. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 5(2), 169. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i
- Ari Canti Hospital. (2019). *Klinik Kesehatan Tradisional*. Diakses pada 18 April 2025 melalui <https://aricantihospital.com/klinik-kesehatan-tradisional/>
- Atzeni, M., Chiappa, G. Del, & Mei, P. J. (2022). *Enhancing visit intention in heritage tourism: The role of object-based and existential authenticity in non-immersive virtual reality heritage experiences*. *International Journal of Tourism Research*, 24(2), 240–255. <https://doi.org/10.1002/jtr.2497>
- Cahya, I. A. P. D., Vipriyanti, N. U., Widnyana, I. K., & Maba, W. (2023). Analisis Persepsi Pasien terhadap Rencana Pendirian Pelayanan Kesehatan Tradisional di RSUD Sanjiwani Gianyar. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 948–961. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4>
- Christou, P. A. (2023). *How to use thematic analysis in qualitative research*. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2022). *Wellness tourism and the components of its offer system: a holistic perspective*. *Tourism Review*, 77(2), 394-412. <https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>
- Hendriyani, I. G. A. D. (2022). *Menparekraf: Bali Dipersiapkan Jadi Destinasi Unggulan Health Tourism*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi. Diakses pada 18 April 2025 melalui <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/menparekraf-bali-dipersiapkan-jadi-destinasi-unggulan-health-tourism>
- Kasteren, Y. F. Van, Lewis, L. K., & Maeder, A. (2020). *Office-based physical activity: Mapping a social ecological model approach against COM-B*. *BMC Public Health*, 20(163), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8280-1>
- Mahardika, G., & Nova, K. A. (2023). Pura Pucak Bukit Sinungan Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Maulana, N., Soewondo, P., Adani, N., Limasalle, P., & Pattnaik, A. (2022). *How Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) coverage influences out-of-pocket (OOP) payments by vulnerable populations in Indonesia*. *PLOS Global Public Health*, 2(7), e0000203–e0000203. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000203>
- Meikassandra, P., Prabawa, I. W. S. W., & Mertha, I. W. (2020). *Wellness Tourism In Ubud. A Qualitative Approach To Study The Aspects Of Wellness Tourism Development*. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), 79-93. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i1.191>
- Narusalam, T., Hartono, A., Sianipar, B., & Wijayanto, P. (2020). *Journer For Healthy Life Pola Perjalanan Wisata Wellness di Yogyakarta, Solo dan Bali*. Kementerian Pariwista dan Ekonomi Kreatif.
- Nugraha, R. N., & Nahlony, A. Y. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Penanganan Pandemi Covid-19 Di Provinsi Bali. *Jurnal Nawasena*, 2(1), 1–7.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76. <http://www.researchgate.net>
- Stewart, J. J. (2019). *Using the social ecological model to build a path analysis model of*

- physical activity in a sample of active US college students.* USA: West Virginia University.
- Suharmiati, S., Handayani, L., & Nantabah, Z. K. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi di Rumah Sakit Pemerintah. Studi di 5 Provinsi Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(2), 126–134. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i2.2361>
- Sulfiana, Manda, D., Mustafa, & Najamuddin. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 845–855.
- Susanti, H. (2022). Wellness tourism sebagai Bentuk Adaptasi terhadap Dinamika Pariwisata Bali di Era New Normal. *Media Pemikiran & Aplikasi*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.24815.jsu.v16i1.24744>
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(1), 1–14.
- Tan, M., Otake, Y., Tamming, T., Akuredusenge, V., Uwinama, B., & Hagenimana, F. (2021). *Local experience of using traditional medicine in northern Rwanda: a qualitative study*. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12906-021-03380-5>
- Wijaya, M. I., Pradnyawati, L. G., Juwita, D. A. P. R., Kartinawati, K. T., & Pratiwi, A. E. (2024). *Barriers to rabies prevention through canine vaccination in Payangan tourism destination, Bali*. *Bali Medical Journal*, 13(2), 704–711. <https://doi.org/10.15562/bmj.v13i2.5025>